

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEJURUAN MASA DEPAN

Oleh:
Husaini Usman
Nuryadin Eko Raharjo
V. Lilik Haryanto

**PUSAT KURIKULUM DAN PERBUKUAN
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2016**

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya naskah yang berjudul, “Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Masa Depan” akhirnya dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Naskah ini terdiri atas tiga bab.

Bab I Pendahuluan, berisikan latar belakang, landasan filosofis, yuridis, teoretis, empiris, tujuan, dan manfaat penulisan naskah. Bab II Kajian Model Pembelajaran yang meliputi Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi. Bab III Simpulan dan Saran berisikan simpulan dan saran.

Pada kesempatan ini, tim penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian dan Kebudayaan beserta staf yang telah memberi kesempatan, memfasilitasi penyelesaian administrasi dan seminar sehari penuh, serta membiayai penulisan naskah ini.

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta seminar yang telah memberikan masukan-masukan demi sempurnanya naskah ini. Tim penulis berharap semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Yogyakarta, 8 Desember 2016

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Landasan Filosofis	2
C. Landasan Yuridis	4
D. Landasan Teoretis	4
E. Landasan Empiris	6
F. Tujuan	12
G. Manfaat	12
BAB II KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN	13
A. Model PKT	13
1. Kajian Produk Model PKT	16
2. Keterbatasan Model PKT	39
B. Model Pembelajaran Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah (PKK-KS)	41
1. Pembahasan Penerapan Strategi dalam Pendidikan Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah (PKK-KS) di SMK	43
2. Kajian Model PKK-KS di SMK	46
3. Keterbatasan Model PKK-KS.....	53
BAB III SIMPULAN DAN SARAN	55
A. Simpulan	55
B. Saran Pemanfaatan Model.....	65
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu pendidikan vokasi yang menghasilkan tenaga kerja harus memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Keunggulan komparatif merupakan kemampuan bersaing dalam menghasilkan barang/jasa dengan biaya yang hemat, mutu hebat, waktu tepat; sedangkan keunggulan kompetitif merupakan kemampuan bersanding dalam proses tawar menawar (*bargaining power*) barang/jasa yang dihasilkan. Untuk mencapai kedua keunggulan tersebut, SMK perlu mengupayakan agar lulusannya mampu bersaing dalam mendapatkan pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja di dunia usaha/industri.

Sejalan dengan pernyataan di atas, arah kebijakan pembangunan pendidikan nasional tersebut Direktorat Pembinaan SMK menetapkan visinya yaitu “terselenggaranya layanan prima pendidikan menengah kejuruan untuk membentuk lulusan SMK yang berjiwa wirausaha, cerdas, siap kerja, kompetitif, dan memiliki jati diri bangsa, serta mampu mengembangkan keunggulan lokal dan dapat bersaing di pasar global”. Dari visi tersebut terlihat bahwa lulusan SMK diharapkan memiliki karakter dan berjiwa wirausaha sehingga nantinya dapat berkembang di dunia kerja. Oleh karena itu Direktorat PSMK akan mencapai visi tersebut melalui enam misi, dimana dua di antaranya adalah:

- 1) meningkatkan kualitas SMK melalui penerapan sikap disiplin, budi pekerti luhur, berwawasan lingkungan, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang kontekstual berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), dan

- (2) memberdayakan SMK dalam menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha dan memiliki kompetensi keahlian melalui pengembangan kerja sama dengan industri dan berbagai kegiatan bisnis yang relevan dalam bentuk *teaching industry*

B. Landasan Filosofis

Secara filosofis, konsep pendidikan karakter termasuk pendidikan karakter kewirausahaan sebenarnya sudah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Di dalam konsep pendidikannya, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan (Samani & Hariyanto, 2011:33).

Secara filosofis, konsep pendidikan karakter termasuk pendidikan karakter kewirausahaan sebenarnya sudah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Di dalam konsep pendidikannya, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar

Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.

Karakter kewirausahaan merupakan karakter seorang wirausaha yang diimplementasikan dalam proses kewirausahaan. Menurut Dharma (2009:14) dan *International Training Centre ILO* (2005:7), karakter kewirausahaan terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *mindset*, *heartset* dan *action set*. Dengan demikian pendidikan karakter kewirausahaan merupakan pendidikan tentang nilai dasar yang membangun pribadi seseorang dalam proses kewirausahaan, terdiri dari *moral knowing/mindset*, *moral feeling/heartset* dan *moral action/actionset*.

C. Landasan Yuridis

Tujuan SMK seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Definisi pendidikan kejuruan selanjutnya dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan yang menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs). **Dalam naskah ini istilah pendidikan vokasi digunakan secara silih berganti dengan pendidikan kejuruan, dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).**

Agar lulusan SMK mampu bekerja ikut orang lain atau bekerja mandiri (berwirausaha), maka SMK harus membekali keterampilan yang benar-benar cocok dengan kebutuhan dunia

usaha/industri. Untuk maksud tersebut, naskah ini memberikan model mata pelajaran berbasis dunia kerja berdasarkan hasil penelitian.

D. Landasan Teoretis

Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci bagi kemajuan dan keunggulan sebuah bangsa. Hanya bangsa yang berkualitas tinggi yang menjadi pemenang dalam persaingan lokal, regional, dan internasional. Agar sumber daya manusia mampu bersaing dan menjadi pemenang dalam mengatasi zamannya, maka manusia Indonesia harus memiliki keterampilan abad 21 yaitu: (1) *leadership*, (2) *digital literacy*, (3) *communication*, (4) *emotional intelligence*, (5) *entrepreneurship*, (6) *global citizenship*, (7) *problem solving*, dan (8) *team-working* (Pearson-Learning Curve Report, 2014).

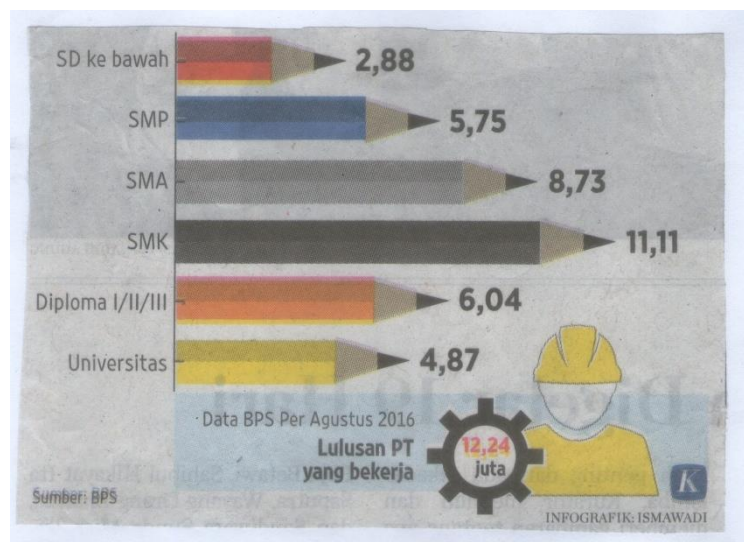
Entrepreneurship (kewirausahaan) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Hisrich, Peters & Shepherd (2008: 10). Pendapat tersebut didukung oleh Kuratko & Hodgetts (2009: 5) yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai berikut: “*Entrepreneurship is a dynamic process of vision, change and creation. It requires an application of energy and passion toward the creation and implementation of new ideas and creative solutions. Essential ingredients include the willingness to take calculate risk.*” Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan seseorang baik yang berkerja di

bidang bisnis maupun nonbisnis dalam menciptakan sesuatu yang baru secara kreatif, inovatif, berani ambil risiko, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan memasarkan hasilnya.

Agar lulusan SMK bukan pencari kerja tetapi pencipta lapangan kerja, maka setiap lulusan perlu dibekali keterampilan kewirausahaan (*entrepreneurship*) melalui mata pelajaran Kewirausahaan. Jadi, kewirausahaan adalah salah satu materi pembelajaran pendidikan vokasi untuk menyiapkan masa depan lulusan SMK yang lebih menjanjikan.

E. Landasan Empiris

Di lapangan dikenal nasihat, “Kalau ingin kaya raya jangan menjadi PNS, tetapi jadilah wirausaha.” Lulusan SMK adalah lulusan pendidikan yang tertinggi tingkat penganggurannya seperti data yang tampak pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Pendidikan sampai Agustus 2016 (%).

Salah satu penyebab pengangguran SMK adalah *supply* tenaga kerja yang dihasilkan SMK lebih banyak daripada *demand* tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha/industri. Lulusan cenderung lebih senang mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja. Mereka tidak mampu menciptakan lapangan kerja karena tidak punya modal usaha dan tidak dibekali kewirausahaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter dan budaya kewirausahaan di SMK dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Depdiknas (2003:1) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu sekolah dapat dilakukan melalui dimensi struktural maupun melalui dimensi kultural. Implementasi dari strategi struktural telah lama menguasai cara berfikir, sistem kerja pengembangan dan perbaikan seperti yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dengan penataan ulang berbagai komponen yang ada, berbagai pengaturan dan reorientasi kurikuler, berbagai pelatihan, dan lain-lain. Menurut Depdiknas (2003:1), berdasarkan pengalaman yang cukup panjang strategi struktural tersebut kurang efektif, terutama bila berhadapan dengan kebutuhan kerja jangka panjang yang menuntut peningkatan mutu sekolah. Dijelaskan lebih lanjut bahwa kultur sekolah menjadi prediktor terbaik untuk melihat perbedaan mutu pembelajarannya. Dengan demikian untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan secara efektif maka harus mengutamakan kultur sekolah.

Untuk mencapai pendidikan karakter yang efektif, Berkowitz menjelaskan *“Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school”* (Elkind & Sweet: 2004). Jadi implementasi pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan di SMK jika dilakukan melalui transformasi kultur dan perikehidupan sekolah dirasakan lebih

efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan bagi siswa SMK yang bermuara pada pembentukan kesiapan berwirausaha siswa telah lama disadari oleh berbagai pihak. Bahkan di beberapa daerah terdapat SMK yang mengenakan label kewirausahaan pada papan nama sekolah sekaligus memproklamasikan semangat wirausaha sebagai nadi kegiatan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat suatu harapan yang mencerminkan calon lulusan SMK ke depan setelah lulus, dia telah siap untuk bekerja mandiri dengan berwirausaha. Namun kenyataannya mata pelajaran kewirausahaan yang disajikan di sini masih bersifat parsial dan normatif. Pembelajaran yang terjadi cenderung bertumpu pada aspek pengetahuan saja, sementara aspek sikap dan keterampilan cenderung diabaikan. Akibatnya siswa cenderung mengejar nilai tinggi, dan kurang mengerti substansi kewirausahaan itu sendiri.

Di sisi lain, di SMK terdapat mata pelajaran produktif yang mencerminkan ciri khas pembelajaran di SMK. Implementasi pembelajaran produktif cenderung bertumpu pada aspek keterampilan, sementara aspek sikap dan pengetahuan kurang mendapatkan perhatian yang serius. Akibatnya siswa cenderung seperti robot, tidak bisa berinovasi, bekerja jika ada perintah.

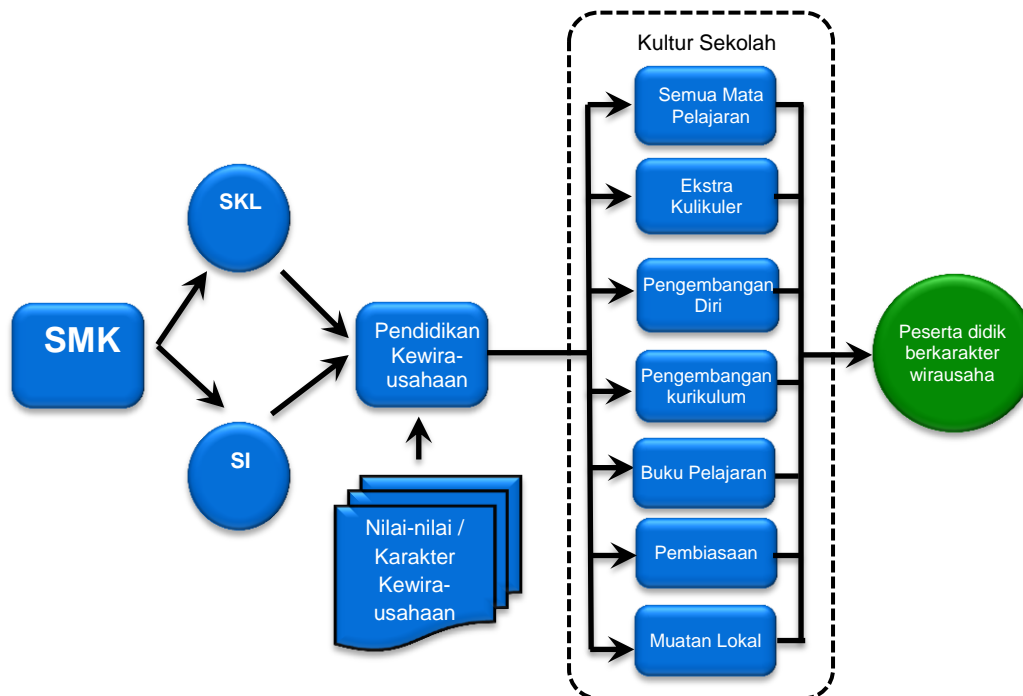
Idealnya, siswa SMK dalam penguasaan kompetensi pembelajaran antara aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan seharusnya seimbang. Hal ini sesuai dengan landasan yuridis pendidikan kejuruan yang terdapat pada Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Namun kenyataannya, sering

terjadi dua mata pelajaran yang berkarakteristik dapat saling mendukung, saling melengkapi implementasinya kurang dapat bersinergi dengan baik. Salah satu contohnya adalah implementasi pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran praktik produktif yang berjalan sendiri-sendiri. Hal inilah yang diduga menyebabkan penguasaan kompetensi siswa terhadap beberapa mata pelajaran tidak dapat bersinergi dan kurang komprehensif, sehingga aplikasi ilmu yang didapatkan di sekolah cenderung parsial, berjalan secara linier dan tidak komprehensif. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa SMK diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat melahirkan embrio semangat dalam diri siswa agar lebih siap berwirausaha setelah mereka lulus. Model pembelajaran yang dikembangkan merupakan model pembelajaran kolaboratif antara dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran kewirausahaan.

Pada kurikulum 2009 pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran kewirausahaan, sedangkan pada Kurikulum 2013 pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. Mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan dengan Kurikulum 2013 mulai diterapkan tahun 2013 pada siswa Kelas X, sedangkan siswa Kelas XI dan XII masih menggunakan Kurikulum 2009.

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara komprehensif di SMK menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dapat dilakukan melalui berbagai upaya yang meliputi: (a) menanamkan pendidikan kewirausahaan ke dalam semua mata pelajaran, bahan ajar, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri, (b) mengembangkan kurikulum pendidikan yang memberikan muatan pendidikan kewirausahaan yang mampu meningkatkan pemahaman

tentang kewirausahaan, menumbuhkan karakter dan keterampilan/*skill* berwirausaha, (c) menumbuhkan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah melalui kultur sekolah, dan didukung dengan muatan lokal (Usman, 2010: 6). Secara lebih detail, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan secara holistik yang diimplementasikan di SMK adalah seperti yang disampaikan oleh Usman (2010) yang sudah dimodifikasi oleh penulis sebagai berikut.



Gambar 2. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMK (Usman, 2010)

F. Tujuan

- (1) Tersosialisasikannya model baru Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (PKT) dari hasil penelitian.
- (2) Tersedianya lulusan SMK yang mampu berwirausaha.

G. Manfaat

- (1) Ada model PKT yang efektif dan efisien yang dapat diterapkan SMK.
- (2) Terbekalnya lulusan SMK dengan materi kewirausahaan yang mudah diserap dan dipraktikkan.
- (3) Bertambahnya wiraswastawan muda dan berkurangnya pengangguran SMK.

BAB II

KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN

Model pembelajaran pendidikan vokasi masa depan adalah model pembelajaran berbasis hasil penelitian tentang mata pelajaran di SMK berbasis dunia usaha/industri. Dengan demikian, kompetensi lulusan yang dihasilkan SMK sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia usaha/industri.

A. Model PKT

Produk dalam penelitian V. Lilik Hariyanto ini adalah sebagai berikut.

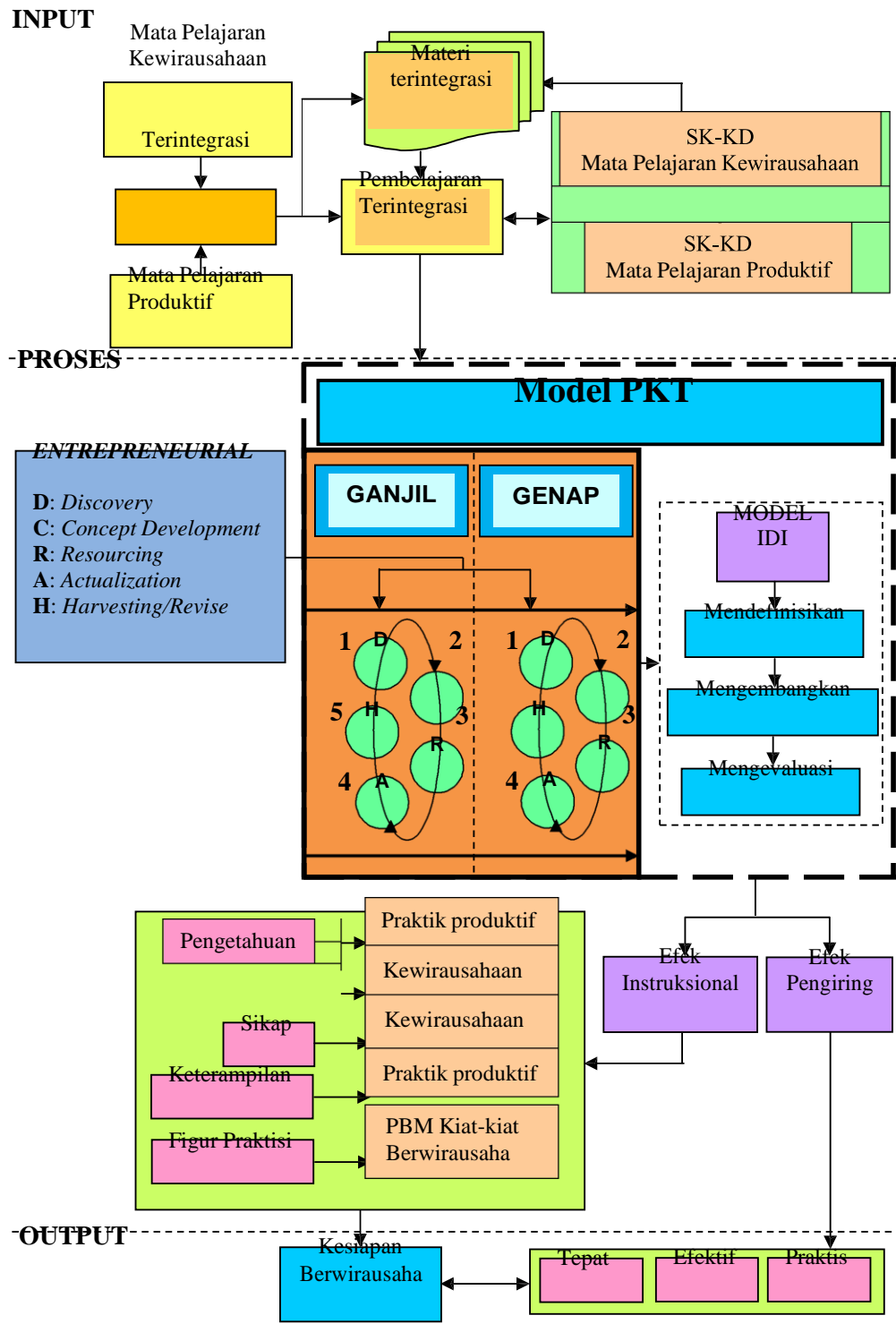
- (1) Model **Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (PKT)** atau Model V. Lilik Haryanto
- (2) Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terintegrasi kelas XII digunakan dalam uji coba terbatas (Lihat Lampiran;
- (3) Pengembangan RPP terintegrasi kelas X digunakan dalam uji coba diperluas (Lihat Lampiran;
- (4) Pengembangan RPP terintegrasi kelas XI digunakan dalam uji coba diperluas;
- (5) Pengembangan modul pembelajaran kewirausahaan;
- (6) Pengembangan *jobsheets* pembelajaran praktik kerja batu dan beton kelas XII digunakan untuk uji coba terbatas;
- (7) Pengembangan *jobsheets* pembelajaran praktik kerja batu dan beton kelas X digunakan untuk uji coba diperluas;
- (8) Pengembangan *jobsheets* pembelajaran praktik kerja batu dan beton kelas XI digunakan untuk uji coba diperluas;
- (9) Pengembangan instrumen unjuk kerja peserta didik aspek pengetahuan praktik teknik konstruksi batu dan beton;

- (10) Pengembangan instrumen unjuk kerja peserta didik aspek pengetahuan kewirausahaan;
- (11) Pengembangan instrumen aspek sikap kewirausahaan; dan
- (12) Pengembangan instrumen unjuk kerja peserta didik aspek keterampilan praktik teknik konstruksi batu dan beton.

Implementasi butir 1 sampai 12 di atas Lihat Lampiran 1 sampai 5 Terlampir.

Berdasarkan urutan proses pengembangan yang dimulai dari FGD, validasi, uji coba terbatas dan respon yang diberikan oleh guru dan peserta didik, maka data-data yang diperoleh dan umpan balik yang didapat selanjutnya digunakan untuk merevisi Model PKT serta perangkat-perangkat suplemen pembelajaran. Hasil revisi pada tahapan ini terhadap Model PKT dan perangkat pembelajarannya diujicobakan kembali pada uji coba diperluas dengan menambah durasi waktu tatap muka pembelajaran.

Produk akhir Model PKT adalah sebagai berikut.



Gambar 3. Model PKT untuk Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha Peserta didik SMK

1. Kajian Produk Model PKT

Model pembelajaran yang dikembangkan merupakan model pembelajaran kolaboratif antara dua mata pelajaran, yaitu mata pelajaran kewirausahaan. Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Model ini diberi nama Model Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi (Model PKT).

Proses pengembangan dengan menggunakan acuan dari pengembangan model Borg and Gall (1989), berdasarkan tujuh langkah tahapan:

- (1) Tahap penelitian dan pengumpulan informasi, diawali dengan sebuah penelitian survey terhadap beberapa SMK dan PT yang dipandang mempunyai pembelajaran kewirausahaan yang baik,
- (2) Tahap perencanaan, menfokuskan pada fungsi perancangan agar dalam implementasi pembelajaran, aktivitas-aktivitas peserta didik dan komponen yang terkait dapat dikendalikan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai secara optimal,
- (3) Tahap membangun pra-rencana produk, dikembangkan melalui kegiatan *workshop* DACUM dan diikuti dengan kegiatan *focus group discussion* (FGD),
- (4) Tahap melakukan uji coba pendahuluan, merupakan kegiatan uji coba lapangan terbatas (validasi empirik) sebagai tindak lanjut dari validasi konseptual terhadap produk yang dihasilkan,
- (5) Tahap melakukan revisi produk, didasarkan pada kegiatan uji coba terbatas atau uji coba pendahuluan,
- (6) Tahap melakukan uji produk di lapangan, merupakan kegiatan uji coba diperluas,
- (7) Tahap revisi produk operasional, berdasarkan hasil analisis

data data uji coba diperluas demi mencapai kesempurnaan model operasional.

Penelitian ini menghasilkan produk pengembangan berupa Model PKT yang telah memenuhi kriteria tepat, efektif dan praktis. Perwujudan produk berupa buku panduan Model PKT, perangkat-perangkat pembelajaran berupa RPP terintegrasi, modul pembelajaran kewirausahaan, *jobsheets* pembelajaran praktik dan perangkat evaluasi.

Pada studi awal dilakukan pengumpulan data-data awal meliputi:

- (1) Model-model pembelajaran kewirausahaan di lembaga pendidikan SMK dan PT,
- (2) Melihat seberapa jauh upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan kedalam pembelajaran bidang produktif,
- (3) Kelayakan implementasi Model PKT dalam pembelajaran terintegrasi,
- (4) Melihat seberapa jauh kompetensi kerja kewirausahaan yang dibutuhkan dunia usaha pada umumnya serta Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton pada khususnya.

Fase studi awal ini dimaksudkan untuk melakukan analisis kebutuhan untuk membangun sebuah model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi.

Pada tahapan pengembangan dilakukan uji coba secara empirik terhadap Model PKT. Namun sebelumnya instrumen yang akan dikembangkan terlebih dahulu dilakukan uji validasi dan reliabilitas secara konseptual oleh para ahli pendidikan pada bidangnya masing-masing yang terkait. Berdasarkan analisis data maka semua instrumen dalam kategori valid dan reliable

untuk digunakan menjangkau data yang diperlukan dalam penelitian ini (r hitung $\geq 0,30$, Saifuddin Azwar, 2013: 179).

Berpijak dari kategori valid dan reliabel dari instrument-instrumen yang telah dilakukan validasi, maka tahap selanjutnya dilakukan uji coba terbatas dan uji coba diperluas terhadap produk-produk yang dihasilkan. Hasilnya bahwa pengembangan Model PKT dinyatakan memenuhi kriteria tepat, efektif dan praktis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Model PKT merupakan model pembelajaran kolaborasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran praktik produktif yang memiliki kualitas baik. Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan terintegrasi di SMK.

Hasil analisis model PKT untuk semua indikator dan item pernyataan yang dikembangkan atau secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa:

- (1) Uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan, di awal tatap muka pertama dalam kategori sangat baik dan diakhir tatap muka terakhir dalam kategori sangat baik,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih untuk:
 - (a) Kelas X, di awal tatap muka pertama dalam kategori sangat baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori sangat baik dan di akhir 13 x tatap muka dalam kategori sangat baik,
 - (b) Kelas XI, di awal tatap muka pertama dalam kategori baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori sangat baik dan di akhir 16 x tatap muka dalam kategori sangat baik.

Hasil analisis perangkat pembelajaran Model PKT terdiri

dari:

- (1) Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi,
- (2) Modul pembelajaran terintegrasi,
- (3) *Jobsheets* pembelajaran praktik produktif dan
- (4) lembar penilaian unjuk kerja peserta didik dalam pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran terintegrasi menghasilkan diskripsi analisis untuk semua indikator dan item pernyataan (keseluruhan) sebagai berikut:

- (1) Uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan sebelum uji coba dalam criteria sangat baik dan setelah uji coba juga dalam criteria sangat baik,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih, (a) Kelas X sebelum uji coba dalam katagori baik, di akhir 4 x tatap muka dalam kategori baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori baik dan di akhir 13 x tatap muka dalam kategori sangat baik, (b) Kelas XI sebelum uji coba dalam kategori baik, di akhir 3 x tatap muka dalam kategori baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori baik, di akhir 10 x tatap muka dalam kategori baik dan di akhir 16 x tatap muka dalam kategori baik.

Modul pembelajaran difokuskan pada pembelajaran materi kewirausahaan menghasilkan diskripsi analisis:

- (1) Uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba dalam kategori baik juga,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih,
 - (a) Kelas X sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba dalam kategori baik,
 - (b) kelas XI sebelum uji coba dalam kategori baik dan

setelah uji coba dalam kategori baik.

Panduan yang dipakai dalam implementasi pembelajaran praktik produktif adalah *jobsheets*. Hasil diskripsi analisisnya adalah:

- (1) Uji coba terbatas kelas XII untuk SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba juga dalam kategori baik,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih,
 - (a) Kelas X sebelum uji coba dalam kategori baik, di akhir 4 x tatap muka dalam kategori sangat baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori sangat baik dan di akhir 13 x tatap muka dalam kategori sangat baik,
 - (b) Kelas XI sebelum uji coba dalam kategori baik, di akhir 3 x tatap muka dalam kategori baik, di akhir 7 x tatap muka dalam kategori sangat baik, di akhir 10 x tatap muka dalam kategori sangat baik, di akhir 15 x tatap muka dalam kategori sangat baik.

Pengukuran kesiapan berwirausaha peserta didik dilakukan dengan instrument penskoran unjuk kerja peserta didik. Hasil diskripsi analisis terhadap semua indikator dan pengembangan item pernyataan atau secara keseluruhan adalah:

- (1) Uji coba terbatas kelas XII yang dilakukan di SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba dalam kategori baik,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih,
 - (a) Kelas X sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba juga dalam kategori baik,
 - (b) Kelas XI sebelum uji coba dalam kategori baik dan setelah uji coba juga dalam kategori baik.

Keefektifan Model PKT ditinjau dari guru produktif dan guru kewirausahaan. Hasil diskripsi analisis secara keseluruhan terhadap semua indikator dan pengembangan itemnya dapat dinyatakan bahwa: (

- 1) Uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dan SMKN 1 Seyegan pada tatap muka pembelajaran terakhir dalam kategori sangat efektif,
- 2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih,
 - (a) Kelas X di akhir 4 x tatap muka dengan kategori sangat efektif, di akhir 7 x tatap muka dengan kategori sangat efektif dan di akhir 13 x tatap muka dengan kategori sangat efektif,
 - (b) Kelas XI di akhir 3 x tatap muka dengan kategori sangat efektif, di akhir 7 x tatap muka dengan kategori sangat efektif, di akhir 10 x tatap muka dengan kategori sangat efektif dan di akhir 13 x tatap muka dengan kategori sangat efektif.

Keefektifan Model PKT ditinjau dari peserta didik. Hasil diskripsi analisis secara keseluruhan terhadap semua indikator dan pengembangan itemnya dapat dinyatakan bahwa:

- (1) Pengasih dan SMKN 1 Seyegan pada tatap muka pembelajaran terakhir dalam kategori efektif,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih,
 - (a) Uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 tatap muka dengan kategori efektif, di akhir 7 x tatap muka dengan kategori sangat efektif dan di akhir 13 x tatap muka dengan kategori sangat efektif,
 - (b) Kelas XI di akhir 3 x tatap muka dengan kategori efektif, di akhir 7 x tatap muka dengan kategori

sangat efektif, di akhir 10 x tatap muka dengan kategori sangat efektif dan di akhir 13 x tatap muka dengan kategori sangat efektif.

Keterlaksanaan Model PKT diidentikkan dengan keterlaksanaan RPP terintegrasi. Hasil deskripsi analisis terhadap keseluruhan indikator dan item pernyataan yang dikembangkan dapat dinyatakan:

- (1) Uji coba terbatas pembelajaran kelas XII di SMKN 2 Pengasih dalam kategori baik dan di SMKN 1 Seyegan dalam kategori baik,
- (2) Uji coba diperluas di SMKN 2 Pengasih untuk:
 - (a) Kelas X keterlaksanaan RPP 1 dan RPP 2 dalam kategori baik, keterlaksanaan RPP 3 dan RPP 4 dalam kategori baik dan keterlaksanaan RPP 5 dan RPP 6 dalam kategori baik,
 - (b) Kelas XI keterlaksanaan RPP 1 dan RPP 2 dalam kategori baik, keterlaksanaan RPP 3 dan RPP 4 dalam kategori baik dan keterlaksanaan RPP 5 dan RPP 6 dan RPP 7 dalam kategori sangat baik.

Aktivitas guru dalam pembelajaran Model PKT merupakan aktivitas dalam mengajar dengan menggunakan Model PKT. Hasil deskriptif analisis terhadap semua indikator dan pengembangan item-itemnya dapat dinyatakan:

- (1) Aktivitas guru pada pembelajaran uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dalam kategori aktif, dan di SMKN 1 Seyegan dalam kategori aktif,
- (2) Aktivitas guru pada pembelajaran uji coba diperluas untuk:
 - (a) Kelas X diakhir 4 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 8 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 13 x tatap muka dalam kategori aktif,

- (b) Kelas XI diakhir 4 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 8 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 12 x tatap muka dalam kategori aktif dan diakhir 16 x tatap muka dalam kategori aktif.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran Model PKT merupakan aktivitas dalam mengikuti pembelajaran. Hasil deskriptif analisis terhadap semua indikator dan pengembangan item-itemnya dapat dinyatakan:

- (1) Aktivitas peserta didik pada pembelajaran uji coba terbatas kelas XII di SMKN 2 Pengasih dalam kategori aktif, dan di SMKN 1 Seyegan dalam kategori aktif,
- (2) Aktivitas peserta didik pada pembelajaran uji coba diperluas untuk:
 - (a) Kelas X diakhir 4 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 8 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 13 x tatap muka dalam kategori aktif,
 - (b) Kelas XI diakhir 4 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 8 x tatap muka dalam kategori aktif, diakhir 12 x tatap muka dalam kategori aktif dan diakhir 16 x tatap muka dalam kategori aktif.

Hasil analisis ketepatan dari data-data yang diperoleh dapat dinyatakan bahwa Model PKT beserta perangkatnya secara garis besar dapat dikatakan baik. Sedangkan hasil analisis keefektifan Model PKT menunjukkan secara garis besar dalam rentang efektif sampai dengan sangat efektif. Hal ini ditunjukkan dari:

- (1) Sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran cenderung mengarah pada perubahan yang positif,
- (2) Peserta didik memperlihatkan aktivitas pembelajaran yang

mengarah pada pembentukan sikap berwirausaha yang sungguh-sungguh,

- (3) Meningkatnya minat peserta didik untuk menuntaskan pembelajaran kewirausahaan dan praktik produktif dengan memperhatikan kualitas produk serta dapat menjualnya,
- (4) Guru dan peserta didik memberikan apresiasi dengan merespon positif penerapan Model PKT ini dalam pembelajaran. Sementara hasil analisis kepraktisan diukur dari tingkat keterlaksanaan tahapan-tahapan pembelajaran (sintaks) yang secara garis besar dalam kategori baik.

Revisi produk didasarkan pada saat uji coba pembelajaran terbatas. Pada uji coba ini produk-produk belum dapat dijual pada konsumen. Setelah melalui uji coba diperluas dan berdasarkan diskusi-diskusi dengan guru produktif dan guru kewirausahaan perlu tahapan tambahan yaitu kemampuan peserta didik dalam menjual produk perlu dikembangkan. Oleh karena itu di dalam Model PKT terdapat revisi dengan menambah pembelajaran yang diberikan oleh praktisi di akhir pembelajaran implementasi Model PKT beserta implikasi penjualan hasil-hasil produk yang di buat peserta didik.

Kajian produk akhir dalam penelitian ini memberikan inovasi dalam pembelajaran yang berpijak pada proses kewirausahaan *discovery, concept development, resourcing, actualization and harvesting. Discovery.* Pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan di sekolah, esensinya adalah peserta didik setelah lulus diharapkan bisa menjadi pengusaha. Untuk itu diharapkan peserta didik hendaknya dapat menemukan ide-ide peluang berwirausaha, memastikan

kelayakan ide untuk dapat direalisasikan dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan serta dapat melihat peluang pasar untuk menampung hasil produk pembelajarannya.

Proses menemukan kebutuhan kewirausahaan pada tahap *discovery* ini merupakan salah satu tujuan dari pembelajaran kooperatif-kolaboratif. Pembelajaran ini berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik secara individu maupun kelompok. Implikasinya bahwa peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk meneliti/menginvestigasi (*inquiry skills*) pada bidang kewirausahaan yang terdapat di sekitar lingkungan sekolah, khususnya bidang produktif praktik kerja batu dan beton. Melalui kegiatan ini apresiasi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran ditumbuhkan sebagai cara memecahkan masalah serta menyadarkan peserta didik terhadap kompleksitas dan struktur kegiatan pembelajaran kewirausahaan.

Dalam hal ini proses pembelajarannya tidak hanya sekedar memperoleh pengetahuan (*acquisition*). Konsep pembelajarannya menganut paham *discovery learning* yang berlandaskan konstruktivisme. Sebuah proses belajar untuk menemukan sesuatu yang baru (*invention*) baik secara individual maupun berkelompok. Dalam *discovery learning* interaksi dengan beragam sumber belajar (lingkungan, guru, pelaku usaha, teman dan lain sebagainya) akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru, yang tidak semata-mata bersumber pada buku teks yang sifatnya dokumentatif.

Berdasarkan landasan tersebut, proses *discovery* mensyaratkan adanya satu kesatuan antara proses konstruksi pengetahuan peserta didik baik secara individu maupun kelompok

dengan ruang lingkup bidang kewirausahaan praktik kerja batu dan beton. Hal ini karena keduanya merupakan unsur yang bisa dikolaborasikan yang bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam bernalar dan bekerja pada suatu kegiatan pembelajaran terintegrasi antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran praktik kerja batu dan beton. Oleh karena itu kegiatan belajar keterampilan kewirausahaan yang dipelajari telah dilakukan identifikasi jenis dan macam-macam pekerjaan kewirausahaan yang dimungkinkan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran kewirausahaan terintegrasi ini. Berdasarkan hasil identifikasi ini, peserta didik SMK dalam belajar dapat melakukan penemuan- penemuan ilmu yang baru dalam belajar kewirausahaan secara nyata.

Bentuk kegiatan belajar dalam hal ini cenderung dalam bentuk belajar kelompok, karena dinamika kelompok merupakan sasaran utama dalam pembelajaran model ini. Hal ini sesuai dengan filosofi pembelajaran kooperatif- kolaboratif. Peserta didik diajak untuk belajar dan berlatih:

- (1) menemukan kebutuhan pembelajaran bagi dirinya sendiri dalam proses pembelajaran kewirausahaan,
- (2) mendiskusikan temuan kebutuhan pembelajaran kewirausahaan dengan teman, guru, pelaku usaha agar temuan tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas,
- (3) memprediksi kecenderungan peluang usaha yang layak dan dapat diadaptasikan sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan di sekolah,
- (4) menetapkan skala prioritas peluang usaha yang mana yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran,
- (5) menilai peluang usaha menjadi sesuatu usaha yang nyata dan

- dapat diadaptasikan dalam pembelajaran,
- (6) menemukan ide-ide dasar untuk menggeneralisasikan peluang usaha,
 - (7) menghasilkan ide usaha dan
 - (8) menentukan kelayakan ide usaha.

Concept Development. Pada tahap *concept development* dalam proses kewirausahaan ditekankan bahwa peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat merencanakan kegiatan usaha. Perencanaan ini dibangun atas dasar data-data yang telah digali pada tahap *discovery*. Perencanaan kegiatan usaha atau dikenal dengan *business plan* ini sering dibuat oleh perusahaan-perusahaan besar dalam meyakinkan pertumbuhan usahanya. Melalui *business plant* implementasi usaha mudah untuk dikontrol, dikelola dengan baik. Jika dalam perjalanannya implementasi usaha tidak selaras dengan perencanaan kegiatan usaha, maka dengan cepat penyimpangan-penyimpangan pelaksanaan usaha bisa segera diluruskan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Layaknya *business plan*, dalam pembelajaran ini *concept development* dimaknai bahwa peserta didik juga diarahkan oleh guru untuk dapat mengembangkan konsep tentang pembelajaran kewirausahaan yang akan dijalani. Mereka diwajibkan untuk membuat sebuah rencana usaha yang komprehensif secara kelompok. Melalui panduan rencana usaha ini, peserta didik sebagai pemula dalam belajar akan sangat tertolong dalam melakukan kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Hal-hal yang telah dilakukan dalam pembelajaran kewirausahaan dengan baik yang sesuai dengan panduan rencana usaha akan terus dilakukan. Demikian pula jika dirasa

ada penyimpangan-penyimpangan dalam proses pembelajarannya maka segera dapat diperbaiki dan dikembalikan sesuai dengan panduan rencana usaha yang telah dibuat. Oleh karena itu peserta didik dalam belajar akan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam belajar kewirausahaan. Kalaupun terjadi kesalahan, maka kesalahan yang dibuat peserta didik tidak terlalu fatal dari kaidah-kaidah pembelajaran kewirausahaan.

Dalam pembelajaran pada umumnya, tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik yang sukses memiliki ramuan modal berupa kerja keras, keuletan, intuisi dan kecerdasan. Namun dalam pembelajaran kewirausahaan yang intinya membentuk jiwa kewirausahaan dan dibarengi dengan implementasi nyata membangun sebuah embrio usaha, ternyata peserta didik masih banyak yang menemui kegagalan, meskipun mereka telah memiliki ke empat ramuan modal dasar tersebut serta dalam bimbingan dan kendali guru sebagai fasilitator. Mungkin sebenarnya mereka belum gagal, hanya berhenti sebelum berhasil. Ibarat seorang yang mengendarai sepeda tanpa belajar terlebih dahulu. Kemungkinan jatuh dan tidak bangkit sama sekali itu sangat besar. Karenanya perlu ditemukan suatu cara untuk membantu mempercepat keberhasilannya dalam belajar. Salah satunya dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama dan menunjukkan kunci sukses yang telah diuji secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran secara makro dalam program kewirausahaan memang sangat berbeda dengan analogi pembelajaran naik sepeda. Tetapi dalam hal ini, sebuah kesamaan yang dapat diidentifikasi adalah diperlukannya suatu sistem untuk mempersiapkan, merencanakan dan mempercepat keberhasilan suatu proses tersebut. Sistem tersebut

dalam hal ini dapat disebut sebagai *concept development*.

Pengembangan *concept development* bertujuan untuk mengurangi kemungkinan kegagalan dan mempercepat keberhasilan peserta didik dengan cara merancang pelatihan-pelatihan yang benar dan sesuai. Untuk dapat belajar mengendarai sepeda sudah jelas apa saja yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Namun bagi seorang peserta didik yang akan terjun menjadi wirausahawan, pertanyaan-pertanyaan pasti akan muncul dengan pembelajaran ini. Apa saja yang harus dipelajari? Bagaimana cara mempelajarinya? Seperti apakah sistemnya?.

Sejalan dengan tujuan pembelajaran kewirausahaan, maka dalam tahapan *concept development* seharusnya dapat membuat peserta didik memahami proses berwirausaha dengan cara mengalami proses sebagaimana yang dialami oleh orang lain yang telah berhasil menjadi seorang wirausaha.

Concept development berfungsi untuk mengorganisasikan dan menyusun informasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lain. Hubungan antara satu konsep atau informasi dengan konsep yang lain disebut proporsi (Novak & Gowin, 1984). *Concept development* dapat memperlihatkan arti suatu konsep berdasarkan proporsi konsep tersebut dengan konsep-konsep lainnya. Dengan demikian, *concept development* dapat didefinisikan sebagai alat yang skematis untuk menunjukkan arti suatu konsep berdasarkan proporsi. *Concept development* juga berfungsi sebagai peta fisual yang menggambarkan berbagai cara untuk mengartikan suatu konsep berdasarkan proporsinya. Dalam pembelajaran, *concept development* dapat digunakan untuk menggambarkan susunan dan hubungan antar konsep yang sudah dimiliki

peserta didik dan konsep yang baru dipelajarinya. Dalam proses pembelajaran kewirausahaan ini, *concept development* mencakup beberapa aspek yaitu:

- (1) penjelasan tentang pertimbangan terhadap perencanaan kegiatan,
- (2) penjelasan yang terkait dengan peralatan yang digunakan,
- (3) penilaian persyaratan awal dimulainya kegiatan,
- (4) pertimbangan resiko yang terkait dengan kegiatan,
- (5) pemberdayaan sumber daya eksternal,
- (6) penilaian kebutuhan untuk pemanfaatan sumber daya eksternal yang mengarah pada pengembangan usaha,
- (7) penjelasan strategi dalam melindungi kekayaan intelektual dan
- (8) optimalisasi komponen perencanaan usaha untuk menunjang ide usaha.

Resourcing. Proses kewirausahaan yang baik dapat tercipta bila dibangun dari sumber pengembangan kewirausahaan yang selaras dengan tujuan kewirausahaan. Dalam proses pembelajaran terintegrasi ini, sumber pengembangan kewirausahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- (1) pengalaman peserta didik dengan aktif dalam melakukan kewirausahaan,
- (2) jaringan komunikasi yang mendukung sebagai sumber belajar, dan
- (3) hasil penelitian yang merujuk pada pengetahuan kewirausahaan.

Peserta didik belajar melalui pengalaman melakukan kegiatan kewirausahaan seperti mengalami, mencoba, sukses dan gagal merupakan sumber belajar (*resourcing*) yang sangat

bermanfaat. Peserta didik secara kelompok menggunakan metode ini. Dalam pembelajaran dengan model *experiential learning* dari David Kolb, belajar melalui pengalaman diperlukan kemampuan dan proses untuk melakukan perenungan pengalaman atau refleksi (*reflective observation*). Langkah selanjutnya adalah merumuskan atau menyimpulkan (*abstract conceptualization*), melakukan pengujian atas apa yang disimpulkan (*active experimentation*), dan kembali ke peristiwa mengalami (*concrete experience*).

Hubungannya dengan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi adalah bagaimana sumber pengembangan pembelajaran ini diterapkan. Dalam hal ini implementasi yang dirasa cocok adalah membuat proyek usaha. Proyek usaha kewirausahaan dalam hal ini dibangun berdasarkan keselarasan silabus yang ada dengan rancangan usaha yang telah ditetapkan berdasarkan hasil survey tentang kewirausahaan yang berada di sekitar sekolah. Sebelum kegiatan mengalami dilakukan, akan sangat bermanfaat membuat rencana kegiatan (*learning before doing*). Selama proses mengalami perlu membuat catatan, baik aspek pengetahuan maupun perasaan yang muncul (*learning while doing*). Setelah peserta didik selesai mengalami, membuat laporan pengetahuan yang diperoleh, analisis atas hasilnya, dan menyimpulkan pelajaran apa yang diperoleh (*learning after doing*). Peran guru adalah mendampingi dan memastikan proses belajar agar berlangsung dengan sukses dan mendapatkan hasil belajar yang optimum.

Pembelajaran kewirausahaan yang memanfaatkan sumber belajar melalui jejaring sosial tersedia dalam jumlah yang banyak. Berikut ini sejumlah sumber pembelajaran yang sering dipakai, baik oleh peserta didik, guru atau unsur-unsur

yang terkait, diantaranya: sumber informasi dari konsumen atau calon konsumen, pelaku usaha, produsen, para ahli, kolega di jejaring sosial dan lain sebagainya.

Belajar dengan memanfaatkan sumber jejaring sosial akan menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang maksimal bila terdapat kegiatan yang berkaitan dengan hal tersebut. Misalnya pekerjaan pembuatan produk yang sesuai dengan produk yang dijual oleh pelaku usaha. Produk dibuat dengan mendengarkan masukan-masukan dari konsumen demi menghasilkan produk yang berkualitas sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Pelibatan konsumen sebagai sumber belajar dapat dimulai dari perumusan gagasan usaha, pembuatan nilai yang ditawarkan, pengembangan produk, uji produk, dan umpan balik peluncuran usaha. Peserta didik dalam menjalani pembelajaran, selama bimbingan dengan sumber pembelajaran terkait misalnya: guru, praktisi usaha, para ahli dan sebagainya, hendaknya aspek “siapa” yang perlu dilibatkan juga aspek “apa” harus dibahas. Mengenali “siapa” adalah bagian dari memperkaya modal sosial. Dalam proses kewirausahaan tidak cukup hanya mengembangkan pengetahuan tentang “apa” melainkan juga pengetahuan tentang “siapa”.

Dalam proses pembelajaran kewirausahaan pada aspek *resourcing*, hal-hal yang perlu disubtitusikan dalam materi pembelajaran adalah antara lain:

- (1) perlunya membedakan antara hutang dan pendanaan ekuitas dalam mewujudkan usaha,
- (2) alur mendapatkan sumber dana untuk mewujudkan usaha harus jelas asal usulnya,
- (3) memilih alternatif sumber daya guna mewujudkan usaha,
- (4) penjelasan dan pertimbangan dalam menentukan sumber

daya manusia,

- (5) penjelasan dan pertimbangan dalam menentukan sumber daya modal,
- (6) kepastian dalam memperoleh sumber daya modal untuk usaha, dan
- (7) pertimbangan biaya dan manfaat yang berkaitan dengan sumber daya.

Actualization. Banyak jenis dan jumlah keputusan yang harus dibuat dalam perjalanan mengaktualisasikan kewirausahaan. Ada jenis keputusan yang sederhana dan ada keputusan yang berat risikonya. Bagi peserta didik, proses mengaktualisasikan kewirausahaan ini mungkin baru yang pertama, dan sangat diharapkan bukan yang terakhir pula. Ini merupakan tantangan untuk menghasilkan gagasan baru dan perjalanan yang berbeda di bidang pembelajaran kewirausahaan. Tahapan mengaktualisasikan kewirausahaan yang merupakan gagasan baru merupakan suatu pengalaman perjalanan yang unik, khususnya bila bermuatan sesuatu yang inovatif bagi peserta didik dalam pembelajaran kewirausahaan yang dihadapkan pada fakta yang cenderung mendekati kenyataan di masyarakat.

Sikap guru dalam mengaktualisasikan proses kewirausahaan adalah selalu menantang dan mendukung peserta didik di setiap simpul tahapan dalam pembelajarannya. Tantangan dibuat oleh guru untuk “memaksa” peserta didik dalam mengembangkan inovasi, baik inovasi dalam produk dan proses, inovasi dalam strategi serta di semua fungsi seperti pemasaran, produksi, keuangan dan aspek manajemen sumber daya manusia.

Salah satu model yang dapat dipakai untuk proses mengaktualisasikan kewirausahaan adalah model gerbang

bertahap (*stage gate system*) yang diperkenalkan oleh Cooper (Agus W. Soehadi, 2011). Kegiatan ini terdiri dari kegiatan “tahap” dan kegiatan “gerbang”. Kegiatan tahap dilakukan oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok, sedangkan kegiatan “gerbang” yang berupa pengambilan keputusan: terus, berhenti, atau revisi diperankan oleh penjaga gerbang yaitu guru yang bersangkutan.

Puncak dari aktualisasi proses kewirausahaan adalah peluncuran gagasan menjadi usaha baru. Berdasarkan konsep tersebut, maka dalam hal ini dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran kewirausahaan di sekolah. Apakah dari rencana pembelajaran yang memfokuskan implementasi usaha baru akan berjalan dengan lancar dan berkembang, atautkah berjalan di tempat bahkan mati, sangat dipengaruhi oleh kualitas proses pematangan gagasan dalam pembelajarannya. Persiapan melahirkan embrio usaha dalam pembelajaran dengan proses mengaktualisasikan kewirausahaan baru secara berkualitas, diharapkan dapat menghasilkan suatu usaha baru yang tangguh. Sementara proses pematangan peserta didik dalam melahirkan usaha baru dilakukan bersamaan dengan proses peningkatan kompetensi individu dan kelompok dalam pembelajaran kewirausahaan. Di samping dua aspek tersebut, aspek ke tiga yang dikembangkan adalah peningkatan modal sosial kelompok dalam belajar. Membangun jejaring sosial, menumbuhkan kepercayaan mitra usaha, dan mengenali “penjaga pintu” perijinan, dan pintu akses mendapatkan sumber daya untuk memulai usaha adalah bagian dari proses yang bisa dipelajari di sekolah. Dengan demikian dalam proses pembelajaran yang mempelajari pengembangan gagasan usaha yang mengandung konsep dasar pengembangan wirausaha dapat

diaktualisasikan bahwa:

- (1) belajar hendaknya dari mengalami,
- (2) belajar dari mereka yang mempunyai pengetahuan dan informasi, khususnya dari pelaku usaha, para ahli dan sebagainya, atau disebut memanfaatkan modal sosial, dan
- (3) belajar dari sumber formal, yang didasarkan dari hasil kajian dan data, baik melalui masukan yang diberikan oleh fasilitator pada sejumlah pertemuan kelas, bahan di perpustakaan, internet, pembicara tamu dan sumber formal lain.

Ketiga sumber belajar tersebut dikemas dengan fleksibel untuk digunakan dalam mengaktualisasikan pembelajaran kewirausahaan. Proses aktualisasi ini mempunyai kecepatan baik secara individual maupun kelompok yang tidak selalu sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal kelompok. Faktor internal merupakan kesiapan belajar dalam mengenali daya tarik dan daya halang gagasan baru, serta kesiapan, dan motivasi kelompok dalam memproses sebuah gagasan usaha yang telah direncanakan dalam pembelajarannya. Sementara faktor eksternal adalah tingkat kemudahan atau kesulitan memulai dalam usaha baru atau jenis bisnis yang dipilih dan tingkat kesediaan fasilitator dan pihak lain yang mendukung kelompok dalam belajar.

Di dalam proses aktualisasi ini mencakup aspek-aspek:

- (1) pemanfaatan sumber daya eksternal sebagai penguat atas penguasaan kompetensi peserta didik,
- (2) kompleksitas dalam menjalankan kegiatan usaha,
- (3) evaluasi terhadap peluang terjadinya risiko usaha,

- (4) kebutuhan langkah-langkah prosedural dalam kegiatan usaha,
- (5) langkah operasional dalam setiap pesedur,
- (6) pengaturan proses alur kerja,
- (7) pengembangan dan penyediaan produk atau jasa,
- (8) optimalisasi kreativitas dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan usaha,
- (9) dampak produktivitas sumber daya terhadap keberhasilan kegiatan usaha,
- (10) membuat alur proses untuk memahami kesempatan dalam kegiatan usaha, dan
- (11) beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Harvesting. Pengertian *harvesting* adalah sebagai tataran pemanenan, yang merupakan tahap akhir dan bagian yang penting dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Terdapat dua fase pokok dalam *harvesting* yaitu pemeliharaan pertumbuhan usaha dan strategi keluar dari krisis usaha.

Esensi pertumbuhan adalah suatu keadaan dimana sesuatu menjadi hidup, tumbuh dan berkembang. Dengan demikian pertumbuhan organisasi merupakan suatu kenaikan dalam tingkat, jumlah, atau tipe kerja organisasi dan outputnya yang sangat penting untuk dipelajari peserta didik dalam pembelajaran kewirausahaan. Dalam penjabaran yang lebih luas pertumbuhan termasuk didalamnya perkembangan, pembesaran atau perluasan apa saja yang sudah dilaksanakan atau dikerjakan oleh suatu organisasi tersebut.

Pertumbuhan dapat diukur dengan mudah apabila dapat diketahui dan dikendalikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya jumlah pelanggan yang harus dilayani, jumlah *outlet* yang telah dibuka, tipe produk yang

sudah dikembangkan dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran ini implementasi strategi untuk menumbuhkan rancangan kegiatan kewirausahaan peserta didik ditempuh dengan cara sebagai berikut.

- (1) Strategi eksploitasi produk-pelanggan, dimana peserta didik yang berperan sebagai calon wirausaha menggunakan berbagai cara untuk menarik para pelanggan untuk membeli dan menggunakan lebih banyak produk- produk yang dihasilkannya. Mitra usaha berperan juga sebagai pelanggan, karena melalui kerja sama dengan mitra usaha yang mempunyai outlet, produk-produk pembelajaran dapat dipasarkan olehnya. Di sini, kompetensi peserta didik dalam pemasaran dan periklanan sangat berperan demi terjualnya produk yang dihasilkan.
- (2) Strategi pengembangan produk, termasuk menghasilkan produk- produk baru yang lebih memikat dan disukai oleh pelanggan. Produk baru bisa dalam arti penerapan atau modifikasi versi, misal tampilan atau kemasan baru, ukuran, bahan-bahan baku yang dipakai dan sebagainya.
- (3) Strategi pengembangan pelanggan, dapat ditempuh dengan cara menambah jumlah pelanggan baru untuk meningkatkan penjualan produk sekarang, dan
- (4) ekspansi produk-pelanggan, strategi dengan mengembangkan baik produk yang dihasilkan maupun jumlah pelanggan yang membeli dan menggunakan produk. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik dalam mempelajari kewirausahaan betul-betul lebih paham, dan diselaraskan dengan karakteristik SMK yang muaranya harus bisa berjualan atas produk-produk yang telah dibuat dalam pembelajarannya.

Krisis dalam usaha adalah perkembangan iklim usaha yang

sudah tidak mendukung untuk berkembangnya suatu usaha. Bagaimanakah peserta didik harus merespon/bersikap bila usaha yang dibangun dalam pembelajaran kewirausahaan mulai menunjukkan tanda-tanda kebangkrutan?. Disinilah peran guru sebagai fasilitator perlu memberikan langkah-langkah solusi yang tepat. Maka terasa sangat naif bila peserta didik dihadapkan kondisi seperti ini, sementara guru miskin solusi karena terbatasnya pengalaman kewirausahaannya, bahkan mungkin tidak mempunyai pengalaman sama sekali tentang praktik-praktik wirausaha. Oleh karena itu untuk mengatasi kondisi semacam ini, paling tidak bisa dicarikan solusi oleh guru yang bersangkutan yaitu dengan mendatangkan pelaku usaha secara langsung untuk memberikan pembelajaran secara nyata kepada peserta didik tentang kiat-kiat keberhasilan dalam berwirausaha. Munculnya krisis disebabkan banyak faktor, seperti: inflasi, keuangan tidak terkontrol dengan baik, persaingan bisnis dan lain sebagainya. Pelaku usaha dalam mengatasi krisis yang terjadi biasanya telah menemukan rumus-rumus jitu untuk mengatasinya, yang terkadang lepas dari teori yang berlaku. Hal-hal seperti inilah yang perlu diserap oleh peserta didik sebagai bekal pengayaan dalam pembelajaran kewirausahaan agar menghasilkan suatu hasil pembelajaran yang optimum. Dengan demikian tanda-tanda krisis harus dikenali sejak dini sebelum krisis yang lebih parah menghancurkan usaha yang sedang dijalani, terlebih bagi peserta didik yang mulai belajar.

Beberapa strategi dalam mengelola krisis yang dikemukakan oleh beberapa pelaku usaha berdasarkan pengalamannya adalah:

(1) sedia payung sebelum hujan. Bersiap-siaplah dengan

potensi sumberdaya, kreativitas dan lakukan inovasi agar tetap bisa bertahan,

- (2) kenali dengan baik tanda-tanda krisis,
- (3) ketahui dengan baik penyebab krisis, dan
- (4) hadapi dan kelola dengan baik agar terhindar dari krisis. Inilah inti dari proses kewirausahaan dalam kaitannya dengan proses pemanenannya (*harvesting*).

2. Keterbatasan Model PKT

Ada empat keterbatasan model PKT adalah:

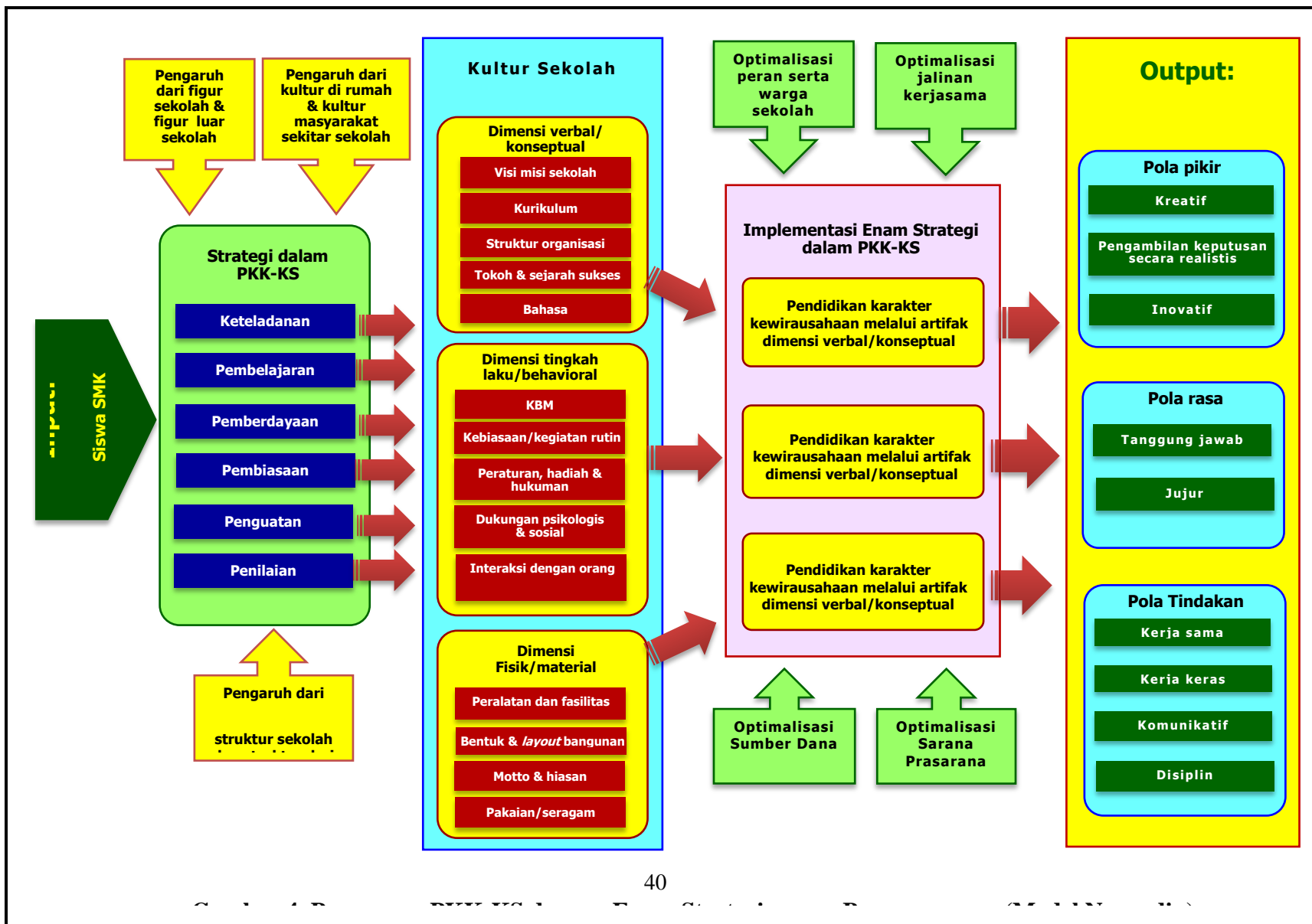
- a. Model PKT ini dilakukan terbatas pada SMK dengan Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton. Kemungkinan untuk dapat digeneralisasikan kepada populasi yang mempunyai karakteristik berbeda dengan penelitian ini perlu memodifikasi model dengan tahapan-tahapan yang lebih sempurna.
- b. Pengembangan model menggunakan prosedur Borg and Gall. Tidak semua tahapan pada pengembangan ini dilalui. Tahapan seharusnya sampai pada tahapan ke sepuluh, *Desimination and Implementation*, tapi dalam penelitian ini hanya pada tahap *Final Product Revision*. Maka untuk itu desiminasi dan implementasi yang merupakan tindakan sosialisasi hasil pengembangan, diharapkan sudah dapat diterapkan di sekolah setelah penelitian ini selesai oleh guru produktif dan guru kewirausahaan.
- c. SMK yang ingin menggunakan model ini, perlu mempersiapkan pendukung- pendukungnya, seperti:
 - (1) Guru, diproyeksikan sebagai fasilitator, *coach* dan *observer* secara khusus, mengingat kesibukan guru

- SMK yang tidak sebatas pada urusan akademik saja, namun kegiatan yang sifatnya non akademik terkadang justru banyak menyita waktu,
- (2) Budaya pembelajaran yang mengarahkan pada peserta didik untuk dapat berwirausaha mandiri perlu dibangun, sebagai bagian dari tanggung jawab kepada *stakeholder* yang selama ini mempertanyakan eksistensi SMK,
 - (3) Menciptakan sistem yang sinergi bagi semua pihak yang terlibat, terutama guru, peserta didik, kepala sekolah, mitra wirausaha dalam membangun pembelajaran kewirausahaan yang terintegrasi.
- d. Meskipun dalam implementasi pembelajaran dengan model pembelajaran terintegrasi ini telah menampilkan sosok wirausaha di bidang bangunan (*success story*), namun karena terbatasnya frekuensi tatap muka, maka pembentukan kesiapan peserta didik dalam berwirausaha belumlah dapat dikatakan mendarah daging pada diri peserta didik. Oleh karena itu frekuensi tatap muka hendaknya diperbanyak dan disertai variasi dalam menampilkan orang-orang sukses dalam berwirausaha dibidang bangunan, baik sukses dalam skala lokal maupun nasional.
 - e. Salah satu pengembangan sebuah model adalah enghasilkan sintaks. Dalam Model PKT ini sintaks yang dikembangkan masih sangat terbatas dan masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu bagi pengajar terkait atau peneliti lain dapat mengembangkan sintaks ke arah yang lebih baik,

sehingga menjadikan model ini lebih lengkap dan lebih efektif dalam menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMK.

B. Model Pembelajaran Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah (PKK-KS)

Model PKK-KS yang ditemukan Nuryadin seperti gambar berikut.



1. Pembahasan Penerapan Strategi dalam PKK-KS di SMK

Pembelajaran Karakter Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih telah dilakukan melalui berbagai strategi yang meliputi strategi:

- (a) keteladanan,
- (b) pembelajaran,
- (c) pemberdayaan,
- (d) pembiasaan,
- (e) penguatan, dan
- (f) penilaian.

Strategi yang digunakan tersebut sesuai dengan teori konsep among Ki Hajar Dewantara dalam Samani & Hariyanto (2011), Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), Nuh (2010), Sudrajat (2010), Ramly (2011), Slamet PH (2010), Usman (2010) serta teori Davidson, Lickona, & Khmelkov (1991).

Berbagai strategi tersebut diimplementasikan melalui kultur sekolah, khususnya pada lapisan artifak yang mencakup dimensi verbal/konseptual, dimensi tingkah laku/behavioral, dan dimensi fisik/material seperti teori yang disampaikan oleh Hatch (1993), Stolp & Smith (1995), Pascasarjana UNY (2003), Schein (2004), Busher (2006), dan Sobirin (2009). Lapisan artifak bidang kewirausahaan dalam kultur sekolah di SMK terbagi menjadi tiga dimensi yaitu: dimensi verbal/konseptual, dimensi tingkah laku/behavioral, dan dimensi fisik/material. Dimensi verbal/konseptual mencakup:

- (1) visi misi sekolah di bidang kewirausahaan,
- (2) kurikulum di bidang kewirausahaan,

(3) struktur organisasi sekolah di bidang kewirausahaan,

(4) tokoh dan sejarah kesuksesan sekolah di bidang kewirausahaan, dan

(5) bahasa yang dipakai di sekolah di bidang kewirausahaan. Dimensi tingkah laku/behavioral mencakup:

(1) kegiatan belajar mengajar di bidang kewirausahaan,

(2) kebiasaan/kegiatan rutin di bidang kewirausahaan,

(3) peraturan, hadiah dan hukuman di bidang kewirausahaan,

(4) dukungan psikologis dan sosial di bidang kewirausahaan, serta

(5) interaksi dengan orang tua dan masyarakat di bidang kewirausahaan.

Dimensi fisik/material meliputi:

(1) peralatan dan fasilitas di bidang kewirausahaan,

(2) bentuk dan *lay out* bangunan di bidang kewirausahaan,

(3) motto dan hiasan-hiasan di bidang kewirausahaan, serta

(4) cara berpakaian/seragam di bidang kewirausahaan.

Berbagai kegiatan di bidang kewirausahaan yang dilakukan warga sekolah pada akhirnya menghasilkan peserta didik yang berkarakter kewirausahaan seperti temuan penelitian ini tentang pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah di SMK. Karakter kewirausahaan yang melekat pada diri peserta didik SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih ini sebagai hasil dari PKK-KS sesuai dengan dasar teori karakter kewirausahaan. Besarnya prosentase

kandungan karakter kewirausahaan dalam masing-masing artifak kultur sekolah dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam PKK-KS. Setiap strategi yang diterapkan akan menghasilkan kandungan karakter kewirausahaan yang saling berbeda-beda. Demikian juga apabila PKK-KS dilakukan dengan menggunakan semua strategi secara bersamaan akan menghasilkan karakter kewirausahaan dengan komposisi yang berbeda pula.

Strategi pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah (pada lapisan artifak dalam dimensi verbal/konseptual, tingkah laku/behavioral, dan fisik/material) yang telah dilakukan di SMK menggunakan enam strategi meliputi:

- (1) keteladanan di bidang kewirausahaan,
- (2) pembelajaran di bidang kewirausahaan,
- (3) pemberdayaan di bidang kewirausahaan,
- (4) pembiasaan di bidang kewirausahaan,
- (5) penguatan di bidang kewirausahaan, dan
- (6) penilaian di bidang kewirausahaan.

Penerapan keenam strategi tersebut secara bersamaan akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter kewirausahaan seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Karakter Kewirausahaan yang Mendominasi dalam PKK-KS melalui Strategi Keteladanan, Pembelajaran, Pemberdayaan, Pembiasaan, Penguatan dan Penilaian

No	Karakter Kewirausahaan yang Mendominasi	Persentase	Aspek

1	Kreatif	79,34	Pola pikir
2	Pengambilan keputusan secara realistis	61,90	Pola pikir
3	Inovatif	52,95	Pola pikir
4	Tanggung jawab	74,32	Pola rasa
5	Jujur	63,71	Pola rasa
6	Kerja sama	87,27	Pola tindakan
7	Kerja keras	72,28	Pola tindakan
8	Komunikatif	67,64	Pola tindakan
9	Disiplin	65,59	Pola tindakan

Catatan:

- Persentase dihitung berdasarkan perbandingan antara artifak yang mengandung karakter kewirausahaan, dibandingkan dengan yang seluruh artifak dalam kultur sekolah.
- Karakter kewirausahaan dikatakan mendominasi jika persentasenya melebihi 50%.

2. Kajian Model PKK-KS di SMK

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif, maka dilakukan dengan memenuhi standar kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam memenuhi standar konfirmabilitas, salah satunya dilakukan melalui *audit trail* yaitu mengkonfirmasi hasil penelitian dengan pihak eksternal yang kompeten. *Audit trail* dalam penelitian ini dilakukan melalui *focussed group discussion* (FGD) yang melibatkan akademisi dari perguruan tinggi (UNY), kepala sekolah serta

guru dari beberapa SMK di propinsi DIY melalui FGD. Dari hasil *audit trail* tersebut dinyatakan bahwa metode pengumpulan data, temuan dan interpretasi yang dibuat sudah *credible* (dapat dipercaya). Teori pendidikan karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah ini dinyatakan sudah sesuai dengan untuk diimplementasikan di SMK. Hasil audit trail ini dapat dilihat pada lampiran 20. Meskipun demikian, teori yang ditemukan dalam penelitian ini masih bersifat hipotetik dan baru bisa diterapkan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih.

Teori-teori hipotetik tersebut akan berlaku secara umum jika dilanjutkan dengan penelitian lanjutan berupa uji multikasus dengan lokasi penelitian yang diperluas dengan waktu yang lebih lama. Namun karena keterbatasan waktu maka penelitian lanjutan uji multi kasus tersebut tidak dilakukan dalam disertasi ini. Harapannya di masa mendatang dapat dilakukan penelitian lanjutan uji multi kasus sehingga teori hasil penelitian ini dapat berlaku secara umum. Adapun temuan deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan PKK-KS pada kultur sekolah lapisan artifak dapat dilakukan dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi verbal/konseptual di bidang kewirausahaan, dimensi tingkah laku/behavioral di bidang kewirausahaan, dan dimensi fisik/material di bidang kewirausahaan.
- b. PKK-KS dalam dimensi verbal/konseptual dilakukan melalui:

- (1) visi misi sekolah di bidang kewirausahaan,
 - (2) kurikulum di bidang kewirausahaan,
 - (3) struktur organisasi sekolah yang mempengaruhi pendidikan kewirausahaan,
 - (4) tokoh dan Sejarah sukses di bidang kewirausahaan, dan
 - (5) bahasa yang dipakai sehari-hari di bidang kewirausahaan.
- c. PKK-KS dalam dimensi tingkah laku/behavioral dilakukan melalui:
- (1) KBM di bidang kewirausahaan,
 - (2) kegiatan rutin/kebiasaan di bidang kewirausahaan,
 - (3) peraturan, hadiah, dan sanksi yang berhubungan dengan kewirausahaan,
 - (4) dukungan psikologis dan sosial bidang kewirausahaan, dan (5) interaksi dengan orang tua dan masyarakat di bidang kewirausahaan.
- d. PKK-KS pada lapisan artifak dalam dimensi fisik/material dilakukan melalui:
- (1) peralatan dan fasilitas kewirausahaan di sekolah,
 - (2) bentuk dan layout bangunan kewirausahaan di sekolah,
 - (3) motto dan hiasan-hiasan di bidang kewirausahaan, serta
 - (4) cara berpakaian/seragam warga sekolah di bidang kewirausahaan.
- e. Karakter kewirausahaan yang dihasilkan oleh PKK-KS meliputi 18 karakter yang terbagi menjadi karakter

kewirausahaan dalam aspek pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan.

(1) Karakter kewirausahaan hasil PKK-KS yang termasuk dalam aspek pola pikir meliputi:

- (a) kreatif, (b) pengambilan keputusan secara realistis, (c) inovatif, dan (d) visi jauh ke depan.

(2) Karakter kewirausahaan hasil PKK-KS yang termasuk dalam aspek pola rasa meliputi:

- (a) tanggung jawab, (b) jujur, (c) motivasi kuat untuk sukses, (d) mandiri, (e) berani mengambil risiko, (f) komitmen, (g) pantang menyerah, dan (h) rasa ingin tahu.

(3) Karakter kewirausahaan hasil PKK-KS yang termasuk dalam aspek pola tindakan meliputi:

- (a) kerja sama, (b) kerja keras, (c) komunikatif, (d) disiplin, (e) berorientasi pada tindakan, dan (f) kepemimpinan.

f. Strategi yang dapat diterapkan dalam PKK-KS meliputi:

- (1) pemberdayaan kewirausahaan,
- (2) pembelajaran kewirausahaan,
- (3) penilaian kewirausahaan,
- (4) keteladanan kewirausahaan,

- (5) pembiasaan kewirausahaan, dan
- (6) penguatan kewirausahaan.
- g. PKK-KS apabila dilakukan dengan enam strategi (keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan, pembiasaan, penguatan, dan penilaian) secara bersama sama akan menghasilkan sembilan karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (87,27%), kreatif (79,34%), tanggung jawab (74,32%), kerja keras (72,28%), komunikatif (67,64%), disiplin (65,59%), jujur (63,71), pengambilan keputusan secara realistis (61,90%), dan inovatif (52,95%).
- h. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi pemberdayaan akan menghasilkan empat belas karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kreatif (93,75%), tanggung jawab (93,75%), kerja sama (93,75%), inovatif (81,25%) komunikatif (81,25%), disiplin (81,25%), visi jauh ke depan (75%), pengambilan keputusan secara realistis (68,75%), berani mengambil risiko (68,75%), jujur (68,75%), komitmen (68,75%), kerja keras (68,75%), berorientasi pada tindakan (68,75%), dan mandiri (56,25%).
- i. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi pembelajaran akan menghasilkan sebelas karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (96,88%), tanggung jawab (91,12%), kreatif (85,36%), pengambilan keputusan secara relistis (80,10), disiplin (79,61%), jujur (74,34%), kerja keras (74,34%), komunikatif (66,45%),

- motivasi kuat untuk sukses (62,83%), berorientasi pada tindakan (62,34%), dan inovatif (60,69%).
- j. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi penilaian akan menghasilkan sebelas karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (89,36%), tanggung jawab (86,97%), disiplin (81,09%), kreatif (73,39%), pengambilan keputusan secara realistis (71,57%), jujur (71,57%), kerja keras (71,01%), komunikatif (61,48%), motivasi kuat untuk sukses (57,98%), berorientasi pada tindakan (57,42%), dan inovatif (50,84%).
 - k. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi keteladanan akan menghasilkan delapan karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (87,21%), kreatif (78,59%), tanggung jawab (74,24%), kerja keras (68,78%), jujur (64,88%), komunikatif (64,88%), pengambilan keputusan secara realistis (63,95%), dan disiplin (63,67%).
 - l. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi pembiasaan akan menghasilkan delapan karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (84,41%), kreatif (75,41%), kerja keras (70,66%), tanggung jawab (69,69%), (komunikatif (64,37%), jujur (62,15%), disiplin (60,89%), dan pengambilan keputusan secara realistis (60,12%).
 - m. PKK-KS apabila dilakukan dengan strategi penguatan akan menghasilkan delapan karakter kewirausahaan yang dominan, meliputi: kerja sama (89,80%), kreatif (80, 59%), tanggung jawab (77,02%), kerja keras (70,08%), jujur (68,12%), komunikatif (67,03%)

pengambilan keputusan secara realistis (63,77%), dan disiplin (62,37%).

Penelitian ini menghasilkan dua hipotesis yang dapat menjadi teori jika telah dilakukan uji multi kasus melalui penelitian lanjutan. Dua hipotesis tersebut adalah:

- (a) Keberhasilan implementasi strategi dalam PKK-KS dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:
 - (1) faktor figur dari dalam sekolah dan figur dari luar sekolah,
 - (2) faktor kultur dari tempat tinggal peserta didik dan kultur dari masyarakat di sekitar sekolah,
 - 3) faktor struktur sekolah dan struktur di luar sekolah.
- (b) Implementasi PKK-KS di SMK akan semakin baik bila disertai dengan:
 - (1) optimalisasi peran serta warga sekolah,
 - (2) optimalisasi jalinan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/industri,
 - (3) optimalisasi sumber dana, dan
 - (4) optimalisasi sarana prasarana.

Teori hipotetik yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

- (c) Pelaksanaan PKK-KS di SMK dapat dilakukan melalui: dimensi verbal/konseptual di bidang kewirausahaan, dimensi tingkah laku/behavioral di bidang kewirausahaan, dan dimensi fisik/material di bidang kewirausahaan.
- (d) Karakter kewirausahaan yang dihasilkan oleh PKK-KS meliputi 18 karakter yang terbagi menjadi karakter

kewirausahaan dalam aspek pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan.

- (e) Strategi yang dapat diterapkan dalam PKK-KS meliputi:
- (1) pemberdayaan kewirausahaan,
 - (2) pembelajaran kewirausahaan,
 - (3) penilaian kewirausahaan,
 - (4) keteladanan kewirausahaan, (e) pembiasaan kewirausahaan, dan
 - (5) penguatan kewirausahaan.
- (f) Keberhasilan implementasi strategi dalam PKK-KS dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:
- (1) faktor figur dari dalam sekolah dan figur dari luar sekolah,
 - (2) faktor kultur dari tempat tinggal peserta didik dan kultur dari masyarakat di sekitar sekolah,
 - (3) faktor struktur sekolah dan struktur di luar sekolah.
- (g) Implementasi PKK-KS di SMK akan semakin baik bila disertai dengan:
- (1) optimalisasi peran serta warga sekolah,
 - (2) optimalisasi jalinan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/industri,
 - (3) optimalisasi sumber dana, dan
 - (4) optimalisasi sarana prasarana.

Temuan dari penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mutamimah (2007) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap kinerja guru baik secara parsial maupun secara simultan. Semakin baik kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah maka akan semakin baik

pula kinerja guru yang dapat merujuk pada semakin baik pula pembelajarannya.

Penelitian ini juga memperoleh hasil yang sejalan dengan penelitian Jumadi (2006) yang menyimpulkan:

(1) Kultur sekolah memberikan peranan terhadap kinerja guru dengan koefisien korelasi yang positif dan signifikan. Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan kinerja guru;

(2) Kultur sekolah juga memberikan peranan terhadap motivasi berprestasi peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya koefisien korelasi positif yang signifikan. Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan motivasi berprestasi peserta didik;

(3) Kultur akademik tidak langsung berperan terhadap prestasi akademik peserta didik, namun berperan langsung terhadap kinerja guru, selanjutnya kinerja guru berperan terhadap motivasi berprestasi peserta didik, dan motivasi berprestasi peserta didik berperan terhadap prestasi peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiyah (2006) yang menyimpulkan kepala sekolah MIN sangat berperan dalam penciptaan atau pembentukan kultur sekolah terkait dengan peningkatan etos kerja guru, karena penciptaan atau pembentukan kultur sesuai visi dan misi tergantung bagaimana kepemimpinan kepala sekolah untuk mewujudkannya.

3. Keterbatasan Model PKK-KS

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif melalui pendekatan *grounded theory* maka penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut.

- (1) Teori hasil penelitian ini masih bersifat hipotetik dan akan berlaku secara umum jika dilanjutkan dengan penelitian uji multi kasus dengan tempat penelitian yang diperluas. Oleh karena itu teori hipotetik ini hanya dapat di implementasikan di SMKN 2 Depok dan SMKN 2 Pengasih.
- (2) Implementasi PKK-KS ini dibatasi melalui strategi:
 - (a) keteladanan,
 - (b) pembelajaran,
 - (c) pemberdayaan,
 - (d) pembiasaan,
 - (e) penguatan, dan
 - (f) penilaian.
- (3) Kultur sekolah yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter kewirausahaan dalam penelitian ini dibatasi pada kultur sekolah dalam lapisan artifak, serta lapisan nilai-nilai dan keyakinan.
- (4) Pengaruh dari kultur keluarga peserta didik sangat heterogen sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
- (5) Dalam penelitian ini tidak dilakukan komparasi kemampuan kewirausahaan peserta didik antara kemampuan awal dengan kemampuan kewirausahaan

peserta didik setelah mendapatkan mata pelajaran kewirausahaan.

Implementasi PKK-KS dapat dilihat pada lihat Lampiran 6 terlampir.

BAB III SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Model PKT dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMK Peket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton dalam pembelajaran kolaborasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Produktif dalam penelitian ini disebut sebagai Model PKT. Sintaks dari model ini adalah: (a) *discovery*, (b) *concept development*, (c) *resourcing*, (d) *actualization*, (e) *harvesting/revise* yang dipadukan dengan sintaks model pengembangan *Instructional Development Institute* (IDI).
2. Perangkat pembelajaran yang dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMK Peket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton dalam pembelajaran kolaborasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Produktif adalah: buku panduan Model PKT, dilengkapi dengan perangkat suplemen pembelajaran yang berupa RPP terintegrasi Model PKT, modul pembelajaran kewirausahaan, *jobsheets* pembelajaran praktik produktif Teknik Konstruksi Batu dan Beton dan perangkat evaluasi untuk mengukur unjuk kerja peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model PKT.
3. Model PKT yang memenuhi kriteria tepat, yang dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha

peserta didik SMK Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton dalam pembelajaran kolaborasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Produktif adalah Model PKT dengan kelengkapan produk yang telah diukur dalam kategori rentang antara tepat sampai dengan tepat sekali. Tingkat ketepatan produk meliputi:

- (a) Model PKT secara keseluruhan dalam kriteria sangat tepat digunakan;
- (b) RPP terintegrasi secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (c) Modul pembelajaran kewirausahaan secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (d) *Jobsheets* pembelajaran praktik secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (e) Penggunaan pensekoran unjuk kerja peserta didik secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (f) Penggunaan instrument keefektifan model ditinjau dari guru secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (g) Penggunaan instrument keefektifan model ditinjau dari peserta didik secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (h) Penggunaan instrument penilaian keterlaksanaan model secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan;
- (i) Penggunaan instrument aktivitas guru dalam pembelajaran secara keseluruhan dalam kriteria

tepat digunakan; dan

- (j) Penggunaan instrument aktivitas peserta didik dalam pembelajaran secara keseluruhan dalam kriteria tepat digunakan.
4. Model PKT memenuhi kriteria efektif yang dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMK Peket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton dalam pembelajaran kolaborasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Produktif adalah Model PKT yang dapat mengukur keefektifan model ditinjau dari guru dan murid yang terlibat dalam pembelajaran ini. Tingkat keefektifan Model PKT dapat dilihat dari:
- (a) Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran cenderung meningkat ke arah yang lebih baik,
 - (b) Peserta didik semakin serius dalam pembelajaran kewirausahaan dan praktik bengkel untuk menghasilkan sebuah karya produktif yang layak jual,
 - (c) Meningkatnya semangat peserta didik dalam membangun kesiapan berwirausaha pada pembelajaran-pembelajaran berikutnya,
 - (d) Guru dan peserta didik memberikan respon yang baik terhadap penerapan Model PKT dalam implementasi pembelajaran di kelas. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penerapan Model PKT yang dikembangkan menunjukkan tingkat keefektifan yang baik

untuk dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.

5. Model PKT yang memenuhi kriteria praktis yang dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik SMK Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton dalam pembelajaran kolaborasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Produktif adalah Model PKT yang menghasilkan:
 - (a) Tahapan pembelajaran (sintaks) yang secara keseluruhan memenuhi kriteria baik,
 - (b) Membentuk sebuah teori baru tentang pembelajaran terintegrasi antara Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Mata Pelajaran Praktik Produktif yang dapat diimplementasikan di kelas,
 - (c) Kelas yang dipergunakan untuk implementasi Model PKT dapat dikelola (*manage*) dengan baik dan bersinergi dengan secara komprehensif dan
 - (d) Tujuan spesifik dari Model PKT dapat terwujud yaitu membentuk kesiapan berwirausaha peserta didik SMK Paket Keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton.
6. Respons guru terhadap penerapan Model PKT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik secara garis besar dapat dikatakan positif. Guru secara obyektif memberikan penilaian bahwa Model PKT dalam implementasi pembelajaran

di kelas memberikan efek dinamis pada peserta didik, semangat belajar peserta didik meningkat. Hal ini disebabkan karena peserta didik secara sadar mengetahui bahwa hasil karyanya kelak akan dijual atau dipasarkan, sehingga secara tidak langsung memacu peserta didik untuk bekerja dan belajar lebih serius.

7. Respon peserta didik terhadap penerapan Model PKT untuk menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik secara garis besar dapat dikatakan baik. Hal ini ditandai bahwa peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan Model PKT dapat dikatakan aktif. Konsentrasi peserta didik saat berlangsung pembelajaran meningkat, Peserta didik sering terlibat diskusi atau bertanya untuk mencari solusi kepada guru. Peserta didik merespon pertanyaan-pertanyaan guru dengan serius serta melontarkan gagasan-gagasannya untuk dipertimbangan dalam perbaikan proses pembelajaran, terutama dari sisi pembelajaran produktif.
8. Tingkat kesiapan berwirausaha peserta didik setelah diajar dengan Model PKT dalam kriteria siap untuk berwirausaha setelah lulus. Hal ini ditandai bahwa dari hasil pembelajaran yang dicapai semua peserta didik dalam keadaan tuntas. Nilai KKM telah terlampaui, $KKM > 70$.

9. Pelaksanaan PKK-KS dalam dimensi verbal/konseptual dilakukan melalui lima artifak:
- (a) visi misi sekolah di bidang kewirausahaan,
 - (b) implementasi kurikulum 2009 dan 2013 di bidang kewirausahaan, (c) struktur organisasi sekolah dalam bidang kewirausahaan,
 - (d) tokoh dan sejarah kesuksesan kewirausahaan, dan
 - (e) bahasa di bidang kewirausahaan yang dipakai di sekolah.
10. Pelaksanaan PKK-KS dalam dimensi tingkah laku/behavioral dilakukan melalui lima artifak:
- (a) kegiatan belajar mengajar kewirausahaan,
 - (b) kebiasaan/kegiatan kewirausahaan rutin,
 - (c) peraturan, hadiah dan hukuman di bidang kewirausahaan,
 - (d) dukungan psikologis dan sosial terhadap kegiatan kewirausahaan, dan
 - (e) interaksi dengan orang tua dan masyarakat di bidang kewirausahaan.
11. Pelaksanaan PKK-KS dalam dimensi fisik/material dilakukan melalui empat artifak:
- (a) pemanfaatan peralatan dan fasilitas kewirausahaan,
 - (b) penataan bentuk dan *lay out* bangunan yang digunakan untuk kegiatan kewirausahaan,
 - (c) pembuatan motto dan hiasan-hiasan kewirausahaan, dan
 - (d) pemakaian seragam praktik di sekolah.

12. Dari 18 karakter kewirausahaan yang terkandung dalam PKK-KS pada dimensi verbal/konseptual terdapat 17 karakter dominan yaitu:
- (a) kreatif,
 - (b) visi jauh ke depan,
 - (c) inovatif,
 - (d) pengambilan keputusan secara realistis,
 - (e) mandiri,
 - (f) jujur,
 - (g) tanggung jawab,
 - (h) komitmen,
 - (i) berani mengambil risiko,
 - (j) pantang menyerah,
 - (k) rasa ingin tahu,
 - (l) komunikatif,
 - (m) kerja sama,
 - (n) kerja keras,
 - (o) kepemimpinan,
 - (p) disiplin, dan
 - (q) berorientasi pada tindakan.
13. Dari 18 karakter kewirausahaan yang terkandung dalam PKK-KS pada dimensi tingkah laku/behavioral terdapat delapan karakter yang dominan, yaitu:
- (a) kreatif,
 - (b) pengambilan keputusan secara realistis,
 - (c) tanggung jawab,
 - (d) jujur,
 - (e) kerja keras,
 - (f) kerja sama,

- (g) komunikatif, dan
 - (h) disiplin.
14. Dari 18 karakter kewirausahaan yang terkandung dalam PKK-KS pada dimensi fisik/material terdapat tujuh karakter yang dominan, yaitu:
- (a) kreatif,
 - (b) inovatif,
 - (c) pengambilan keputusan secara realistis,
 - (d) berorientasi pada tindakan,
 - (e) disiplin,
 - (f) kerja keras, dan
 - (g) kerja sama.
15. Strategi yang diterapkan dalam PKK-KS meliputi:
- (a) pemberdayaan kewirausahaan,
 - (b) pembelajaran kewirausahaan,
 - (c) penilaian kewirausahaan,
 - (d) keteladanan kewirausahaan,
 - (e) pembiasaan kewirausahaan, dan
 - (f) penguatan kewirausahaan.
16. Setiap strategi yang digunakan dalam implementasi PKK-KS akan menghasilkan 18 karakter kewirausahaan, terdiri dari:
- (a) Karakter yang termasuk pola pikir:
 - (1) kreatif,
 - (2) inovatif,
 - (3) visi jauh ke depan, dan (
 - (4) pengambilan keputusan secara realistis;
 - (b) Karakter dalam pola rasa meliputi:
 - (1) berani mengambil risiko,

- (2) jujur, (3) tanggung jawab,
 - (4) pantang menyerah,
 - (5) motivasi kuat untuk sukses,
 - (6) rasa ingin tahu,
 - (7) komitmen, dan
 - (8) mandiri;
- (c) Karakter dalam pola tindakan yang meliputi:
- (1) kerja keras,
 - (2) berorientasi pada tindakan,
 - (3) Komunikatif,
 - (4) kerja sama,
 - (5) kepemimpinan,
 - (6) disiplin.
17. Karakter kewirausahaan yang mendominasi pada masing-masing strategi dalam PKK-KS meliputi:
- (a) pemberdayaan warga sekolah di bidang kewirausahaan menghasilkan 14 karakter dominan,
 - (b) pembelajaran kewirausahaan menghasilkan 11 karakter dominan,
 - (c) penilaian kegiatan kewirausahaan menghasilkan 11 karakter dominan,
 - (d) keteladanan kewirausahaan menghasilkan delapan karakter dominan,
 - (e) pembiasaan kewirausahaan menghasilkan delapan karakter dominan, dan
 - (f) penguatan kewirausahaan menghasilkan delapan karakter dominan.

18. Teori tentang kultur sekolah dalam PKK-KS adalah PKK-KS menggunakan media kultur sekolah dalam lapisan artifak yang meliputi: dimensi verbal/konseptual di bidang kewirausahaan, dimensi tingkah laku/behavioral di bidang kewirausahaan, dan dimensi fisik/material di bidang kewirausahaan.
19. Teori tentang karakter kewirausahaan dalam PKK-KS adalah PKK-KS menghasilkan 18 karakter kewirausahaan yang meliputi: empat karakter dalam pola pikir kewirausahaan, delapan karakter dalam pola rasa kewirausahaan, dan enam karakter dalam pola tindakan kewirausahaan.
20. Teori tentang strategi dalam PKK-KS adalah PKK-KS di SMK dapat dilakukan melalui enam strategi: pemberdayaan, pembelajaran, penilaian, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Penerapan strategi tersebut dapat dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri.
21. Keberhasilan implementasi strategi dalam PKK-KS dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:
 - (a) faktor figur dari dalam sekolah dan figur dari luar sekolah,
 - (b) faktor kultur dari tempat tinggal siswa dan kultur dari masyarakat di sekitar sekolah,
 - (c) faktor struktur sekolah dan struktur di luar sekolah.
22. Implementasi PKK-KS di SMK akan semakin baik bila disertai dengan:
 - (a) optimalisasi peran serta warga sekolah,

- (b) optimalisasi jalinan kerja sama dengan pemerintah, masyarakat dan DUDI,
- (c) optimalisasi sumber dana, dan
- (d) optimalisasi sarana prasarana.

B. Saran Pemanfaatan Model

1. Beberapa implikasi dari penerapan Model PKT ini adalah:
 - (a) Terciptanya pembelajaran efektif yang membangkitkan motivasi peserta didik dan semangat membentuk diri untuk menjadi siap dalam berwirausaha,
 - (b) Dapat terlaksana dalam pembelajaran di kelas dengan baik,
 - (c) Mendapatkan respons positif baik dari guru maupun peserta didik,
 - (d) Dapat berfungsi menumbuhkan kesiapan berwirausaha peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Oleh karenanya, disarankan pada pihak-pihak terkait seperti guru, kepala sekolah, praktisi untuk dapat mendukung implementasi model ini sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat menumbuhkan kesiapan peserta didik dalam berwirausaha.
2. Pemanfaatan produk pembelajaran: (a) Modul pembelajaran kewirausahaan, (b) RPP terintegrasi, (c) *Jobsheet* pembelajaran praktik dan (d) Alat evaluasi pembelajaran Model PKT hendaknya diterapkan

secara komprehensif hingga peserta didik mencapai derajat kelulusan sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan.

3. Pembelajaran Model PKT sejalan dengan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran ini sebaiknya difokuskan pada:
 - (a) Berpusat pada peserta didik;
 - (b) Memberi pengalaman langsung pada peserta didik;
 - (c) Bersifat luwes;
 - (d) Holistik, bahwa pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari beberapa mata pelajaran sekaligus;
 - (e) Otentik, artinya informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi nyata;
 - (f) Aktif, artinya peserta didik perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga proses penilaian.

4. Direktorat PSMK perlu mendukung upaya pengembangan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK melalui PKK-KS. Langkah yang perlu ditempuh

adalah melakukan pembinaan SMK yang akan melaksanakan PKK-KS.

5. Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud perlu melakukan sosialisasi dan menerbitkan buku panduan pelaksanaan pendidikan karakter kewirausahaan di SMK untuk mendampingi pengembangan pendidikan kewirausahaan yang telah dibuat.
6. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam penyusunan program pengembangan SMK.
7. Kepala sekolah, komite sekolah, guru, karyawan dan orang tua/wali murid siswa SMK dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter kewirausahaan di sekolahnya.
8. Para akademisi yang mendalami tentang pendidikan karakter kewirausahaan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai tambahan teori dalam mengembangkan pendidikan karakter kewirausahaan.
9. Sekolah lain yang akan mengembangkan pendidikan kewirausahaan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk diterapkan di sekolahnya, dengan disesuaikan terhadap karakteristik masing-masing sekolah.
10. Dunia usaha/industri perlu mengoptimalkan jalinan kerja sama pendampingan dengan SMK baik melalui prakerin, diklat kewirausahaan, pembinaan *student*

company, pengembangan *teaching factory*, Unit Produksi Sekolah, maupun bentuk kerja sama yang lainnya.

11. Para peneliti yang mendalami tentang PKK-KS dapat melanjutkan penelitian ini melalui penelitian uji multi kasus dengan lokasi penelitian yang diperluas.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R, and Gall. M.D. (1989). *Educational Research An Introduction*. New York: Pitman Publishing Inc.
- Busher, H. (2006). *Understanding educational leadership: people, power and culture*. New York: Open University Press.
- Davidson, M.L., Lickona, T., & Khmelkov, V.T. (1991). *A 12-point comprehensive approach to character education*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2012 dari <http://www2.cortland.edu/centers/character/12-pt-comprehensive-approach.dot>
- Hatch, M. J. (1993). *The Dynamics of organizational culture*. *The academy of management review*, Vol. 18, No. 4. (Oct., 1993), pp. 657-693. Diakses pada tanggal 21 Desember 2012 dari <http://links.jstor.org/sici?sici=0363-7425%28199310%2918%3A4%3C657%3ATDOOC%3E2.0.CO%3B2-E>
- Hisrich, R.D., Peters, M.P., & Shepherd, D.A. (2008). *Entrepreneurship (terjemahan)*. Edisi 7. Jakarta: Salemba.
- Kuratko, D.F., & Hodgetts, R.M. (2009). *Entrepreneurship : theory, process, practice*. Mason: South-Western Cengage Learning.
- Lilik Hariyanto, V. (2014). Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi bidang produktif siswa smk paket keahlian teknik konstruksi batu dan beton. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novak, J.D. & Gowin, D.B. (1984). *Learning how to learn*. Cambridge, Cambridge University Press.

- Nuh, M. (2010). *Desain induk pendidikan karakter kementerian pendidikan nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nuryadin, E.R. (2015). Pengembangan model pembelajaran karakter kewirausahaan melalui kultur sekolah. *Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pascasarjana UNY. (2003). *Studi efektifitas pemberian beasiswa bakat dan prestasi, pengembangan kultur sekolah dan analisis studi kebijakan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Pearson-*Learning Curve Report*, 2014.
- Ramly, M. (2011), *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendiknas.
- Saifuddin Azwar. (2013). *Tes prestasi fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership*. 4rd Edition. San Fransisco: Josey-Bass.
- Slamet PH. (2010). *Implementasi pendidikan karakter kerja dalam pendidikan kejuruan*. dalam Darmiyati Zuchdi (2010). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik (Hal. 406-431)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Stolp, S. & Smith, S.C. (1995). *Transforming school culture: stories, symbol, values, & the leader's role*. Oregon: University of Oregon.

Sudrajat, A. (2010). *Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji*. dalam Darmiyati Zuchdi (2010). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif teori dan praktik (Hal. 131-157)*. Yogyakarta: UNY Press.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, H. (Ed). (2010). *Pengembangan pendidikan kewirausahaan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasio